

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia disebut dengan *homo religious*<sup>1</sup> yaitu makhluk religius, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki unsur rohani yang memandu dan membimbing segala tindakannya.<sup>2</sup> Manusia sebagai makhluk religius pastinya akan terikat dengan agama (*al-din/religion*). Dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang berasal atau bekerja dalam diri manusia sebagaimana dorongan-dorongan yang lainnya, seperti dorongan untuk makan, minum, bekerja, dan lain sebagainya. Dengan adanya dorongan tersebut, maka dorongan untuk beragama pun menuntut untuk dipenuhi. Sehingga jika dipenuhi, manusia tersebut akan mendapat kepuasan dan ketenangan atas apa yang dilakukannya. Selain itu, dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang timbul dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.<sup>3</sup>

Agama merupakan bagian penting, bahkan ‘terpenting’ dalam kehidupan manusia, tentunya agama merupakan sumber dan pedoman kehidupan manusia. Manusia secara kodrati akan selalu membutuhkan agama dalam hidupnya sebagai aktualisasi diri atas kebutuhan yang bersifat transenden, aktualisasi sebuah ajaran

---

<sup>1</sup>Cristian Vasile. "*Homo Religiosus-Culture, Cognition, Emotion.*" *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 78 (2013): h 658-661.

<sup>2</sup>Slawomir Sztajer, "The Concept of Homo Religiosus and Its Philosophical Interpretations." *Mickiewicz University in Poznań Department of The Study of Religion and Comparative Research*, No.1 (2013) h. 19

<sup>3</sup>Djalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 89.

agama dibutuhkan sikap dan perilaku beragama atau keberagaman yang diistilahkan dengan *religiusitas*. Religiusitas sebagai suatu aktivitas manusia beragama dalam merespon ajaran agama dalam aspek kehidupan manusia mulai dari aspek pikir, sikap, dan perilakunya.<sup>4</sup>

Agama diyakini sebagai suatu kekuatan yang dapat menginternalisasi menjadi sebuah kebudayaan para pemeluk dan penganutnya, keyakinan terhadap nilai dan ajaran agama memberikan pengaruh sangat besar pada setiap individu secara sikap dan perbuatan.<sup>5</sup> Menurut Kamrani bahwa seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama akan melahirkan sebuah sistem nilai dalam dirinya, dari nilai akan melahirkan sikap, ketika seseorang telah memiliki sikap yang didasari pada nilai yang diyakininya pada puncaknya akan lahir di setiap individu adalah perilaku.<sup>6</sup>

Agama memiliki ruang lingkup yang sangat luas dalam kehidupan manusia. Agama tidak hanya memberi petunjuk untuk kehidupan di akhirat, namun juga membawa nilai-nilai bagi kehidupan manusia, sehingga memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa golongan Masyarakat, agama juga menjadi suatu pedoman yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut akan menjadi acuan bagi anggota Masyarakat

---

<sup>4</sup>Djamaluddin Ancok, dan Fuad Nashori Suroso, Psikologi islami solusi Islam atas problem-problem psikologi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995). h. 95.

<sup>5</sup>Steven Eric, Krauss, et al. "*The Muslim religiosity-personality measurement inventory (MRPI)'s religiosity measurement model: towards filling the gaps in religiosity research on Muslims.*" *Pertanika Journal Social Science and Humanities* 13.2 (2005): 131-145. Lihat juga Michael J. Donahue, and Peter L. Benson. "*Religion and the well-being of adolescents.*" *Journal of social issues* 51.2 (1995): 145-160. Lihat juga Linda Mans Wagener, et al. "*Religious involvement and developmental resources in youth.*" *Review of religious research* (2003): 271-284.

<sup>6</sup>Kamrani Buseri, *Nilai –Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 3.

dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang mereka anut. Agama sebagaimana yang digambarkan oleh Ali Shariati adalah: “*Fenomena menakjubkan yang memainkan peran kontradiktif dalam kehidupan masyarakat. Agama dapat menghancurkan atau merevitalisasi, membawa tidur atau menyerukan kebangkitan, mengajarkan ketundukan atau megejarkan revolusi*”.<sup>7</sup>

Masyarakat tanpa agama seperti yang kita lihat dalam peradaban material, yaitu Masyarakat yang anggotanya tidak mempunyai kepentingan lain selain memenuhi hawa nafsu, perut, dan auratnya, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. dalam kitabNya: “*Mereka bersenang-senang dan makan seperti Binatang ternak yang makan, dan neraka lah tempat tinggalnya*”. (QS. Muhammad: 12). Hamka menjelaskan bahwa fungsi agama dalam kehidupan seperti tali kekang yang mengekang dari ekspresi pikiran dari gejolak nafsu (amarah) dan kekang dari bahasa dan tindakan jijik dan tidak manusiawi. Agama membimbing jalan hidup manusia untuk tetap di jalan lurus yang diridhoi Allah. Dalam hukum Islam, agama berfungsi sebagai media pengaturan dan kemudahan dalam proses interaksi sosial antar anggota Masyarakat, serta sebagai sarana terbentuknya masyarakat yang harmonis, damai, dan sejahtera.

*Religiusitas* sebagai keyakinan akan keberadaan Tuhan dan komitmen seseorang terhadap ajaran agama. Penelitian telah menunjukkan bahwa *religiusitas* memiliki beberapa manfaat pada kehidupan psikologis dan sosial seseorang, termasuk mengurangi tingkat kecemasan dan depresi, meningkatkan

---

<sup>7</sup> Ali Syariati, *al-Din Dhidd al-Din*, terj. Haidar Majid, (Mu’assasah al-‘Aththar al-Tsaqafiyah: 2017), h. 50.

kesehatan mental dan fisik, serta meningkatkan hubungan sosial dan moral. *Religiusitas* juga dapat meningkatkan rasa tujuan dan makna hidup serta memberikan kekuatan dan kesabaran pada seseorang dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup yang dia hadapi.

Ibadah sebagai bagian dari dimensi religiusitas, memiliki dampak yang sangat luas baik individu maupun terhadap Masyarakat di berbagai tingkatan. Ibadah berfungsi untuk mengembangkan diri, meningkatkan hubungan antar manusia. Ibadah juga meningkatkan kesabaran, perhatian, optimisme dan tanggung jawab, yang mengarah pada reformasi individu dari dalam dan meningkatkan perilaku dan sikapnya. Ibadah juga berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat, karena memotivasi individu untuk melakukan amal sholeh, berbuat baik kepada orang lain, dan membantu yang membutuhkan, yang sakit, dan yang miskin dedikasinya dalam bekerja, serta meningkatkan persatuan dan solidaritas antar anggotanya. Begitu juga halnya dengan keimanan, Iman mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang, karena memberikan keyakinan, harapan, dan optimisme dalam hidup. Selain itu, keimanan juga mempengaruhi perilaku dan psikologi manusia, karena membuat seseorang lebih sadar akan akhlak dan perbuatannya serta mendorongnya untuk beramal shaleh dan berbuat baik kepada orang lain. Iman juga membantu membangun hubungan sosial yang lebih jujur dan kooperatif, seiring dengan meningkatnya komunikasi dan rasa hormat antar individu dan memperkuat ikatan komunitas secara umum. Selain itu, iman memberi seseorang dukungan spiritual dan psikologis yang membantunya mengatasi tantangan dan kesulitan dalam hidup.

Iman juga membantu dalam mengembangkan sifat-sifat yang baik bagi manusia, seperti: kesabaran, toleransi, keadilan, kebenaran, kerendahan hati, kejujuran, kemurahan hati, ketulusan, dan kerja sama. Oleh karena itu, keimanan berkontribusi dalam membangun kepribadian yang seimbang dan kuat pada tingkat psikologis dan sosial, karena berfungsi untuk meningkatkan hubungan sosial dan komunikasi positif dengan orang lain. Keimanan membuat seseorang menjalani kehidupan dengan penuh kepuasan dan kebahagiaan, iman membuatnya berhubungan dengan orang lain dengan cara yang positif dan damai, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat dengan cara yang positif dan efektif. Iman memberinya kekuatan dan kesabaran untuk menghadapi tantangan dan kesulitan yang mungkin dia hadapi dalam hidupnya.

Muhammad al-Zuhaili<sup>8</sup> menegaskan pentingnya agama dalam kehidupan manusia. Menurut beliau peran atau fungsi agama tidak akan tergantikan posisinya oleh ilmu pengetahuan, kemudian manusia tidak akan bisa mencapai tujuannya dalam hidup ini, kemanusiaannya tidak akan sempurna, tidak akan mencapai kepuasan dan ketenangan kecuali dengan *religiusitas (al-Tadayyun)*. Selanjutnya beliau menegaskan bahwa agama merupakan bagian dari kehidupan individu dan masyarakat, mereka membutuhkannya sebagaimana mereka membutuhkan makanan dan minuman. Ketika mereka terlepas atau berpaling dari agama maka mereka tidak menjadi manusia utuh dan normal.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga Pendidikan tertua yang ada di Indonesia dipercaya oleh mayoritas masyarakat sebagai lembaga

---

<sup>8</sup> Muhammad al-Zuhaili, *Wazhifatu al-Din fi Al-Hayat wa Hajatu al-Nasi ilaihi*, (Jam'iyah al-Dakwah al-Islamiyyah al-Alamiyyah, 1991), h. 117.

pendidikan keagamaan yang mempunyai ciri khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan (khususnya ilmu agama), moral dan keterampilan para santrinya menjadi tujuannya yang paling utama. Pesantren megajarkan, mendidik, dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada para santri dalam lingkungan yang sederhana agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa mereka gunakan untuk beradaptasi dengan masyarakat. Dari waktu ke waktu, pesantren telah menunjukkan dirinya sebagai basis pendidikan keagamaan yang tangguh, pesantren juga telah membuktikan diri sebagai pencetak ulama yang belum tertandingi oleh lembaga pendidikan lain manapun yang di negeri ini.

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, pondok pesantren menurut Mastuhu ikut bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggungjawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kedua hal tersebut di atas, pesantren memiliki model tersendiri yang dirasa dapat mendukung tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri secara penuh, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.<sup>9</sup>

Pondok pesantren Darul Hijrah merupakan salah satu pondok Alumni Gontor yang terletak di Desa Cindai Alus, Martapura, Kabupaten Banjar. Program pendidikan Pondok Pesantren Darul Hijrah adalah integrasi antara sistem Tarbiyatul Mu'allimin Al Islamiyah dengan kurikulum Sekolah/Madrasah dan sistem Pesantren. Santri hidup di dalam asrama yang berdisiplin selama 24 jam

---

<sup>9</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1998), h. 59.

penuh, dengan bimbingan para guru dan Kyai. Kurikulum tidak terbatas pada pelajaran di kelas saja, melainkan keseluruhan kegiatan di dalam dan di luar kelas merupakan proses pendidikan yang tak terpisahkan. Untuk memudahkan pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, maka program-program tersebut dikelompokkan menjadi Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler.

Para santri pondok Darul Hijrah melaksanakan kegiatan sehari-hari mereka dalam suasana iklim pondok yang religius. Di pondok mereka dibiasakan untuk sholat wajib berjama'ah di masjid, di samping itu mereka juga dibiasakan untuk melaksanakan sholat-sholat sunnat lainnya. Sehabis sholat lima waktu, mereka juga diharuskan untuk membaca al-Qur'an. Begitu juga dalam hal puasa, para santri diwajibkan untuk melaksanakan puasa-puasa sunnat, seperti puasa hari Arafah, puasa Nisfu Sya'ban, puasa Asyura, kecuali puasa senin-kamis maka diserahkan kepada santri masing-masing.

Alumni pondok pesantren jika dipahami secara dialektika adalah entitas yang mempunyai karakteristik khusus yaitu para santri yang telah menyelesaikan masa pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren. Alumni pondok pesantren diyakini memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ilmu keislaman, menjalankan perintah agama secara konsisten, serta memiliki akhlak yang baik. Namun, statement ideal tersebut tidak dapat digeneralisasi sejumlah hasil kajian menunjukkan sejumlah fakta yang berbeda pada sejumlah alumni pondok pesantren terutama para alumni yang berstatus sebagai mahasiswa<sup>10</sup> baik mereka

---

<sup>10</sup>Widya Juliani dan Yuninda Tria Ningsih dalam penelitiannya mengatakan bahwa terjadi perubahan sikap religiusitas sejumlah alumni ke arah yang tidak baik atau yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam seperti, sering lalai dalam menjalankan sholat lima waktu, tidak pernah lagi membaca Alquran kecuali ramadhan, meninggalkan ibadah sunnah sholat dan puasa,

yang berasal dari pondok pesantren tradisional maupun modern.<sup>11</sup> Kajian lainnya menunjukkan kondisi ideal sebagai alumni pondok pesantren.<sup>12</sup> Studi tentang religiusitas alumni pondok pesantren pada sejumlah kajian menjadikan mahasiswa alumni pondok pesantren menjadi subjek penelitian. Melihat kecenderungan studi yang telah ada tampak bahwa mahasiswa alumni pondok pesantren menunjukkan religiusitas yang beragam baik yang konsisten maupun tidak konsisten bahkan menunjukkan perubahan kearah negatif. Namun, religiusitas alumni pondok pesantren yang secara usia telah dewasa tidak dikaji secara mendalam.

Penelitian ini didasarkan pada argumen kematangan usia seseorang berimplikasi terhadap religiusitas seseorang atau kematangan beragama (*religious maturity*) tumbuh bersamaan dengan kedewasaan umur seseorang. Di dalam Alqur'an disebutkan dalam QS. Al-Ahqaf :15<sup>13</sup> pada ayat terdapat usia manusia

---

dan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam adalah berpacaran. Lihat Widya Juliani dan Yuninda Tria Ningsih, *Gambaran Religiusitas Pada Alumni Pondok Pesantren Kota Bukittinggi*. Jurnal Riset Psikologi 2020.2 (2020). h. 1-11.

<sup>11</sup>Merliana Puji Rahayu dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berasal dari Pondok Modern Gontor terdapat yang mengalami konversi keagamaan menjadi lebih taat dan sholeh ketimbang ketika menjadi santri, sebaliknya juga terdapat mahasiswi UIN Sunan Kalijaga yang berasal dari Pondok Modern Gontor yang mengalami apotasi keagamaan menjadi lebih tidak taat dan tidak sholeh ketimbang ketika menjadi santri. Hasil penelitian tersebut juga mengidentifikasi faktor terjadinya konversi dan apotasi keagamaan, yaitu: eksternal maupun internal, dari perubahan lingkungan yang sekarang mereka tempati, pertemanan, perekonomian, dan individu atau kepribadian. Lihat Merliana Puji Rahayu. "Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Studi atas Konversi dan Apostasi Agama Mahasiswa Alumni Gontor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Gorduka)." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 14.1 (2018): 94-114.

<sup>12</sup>Anggra Ditya Miftakhul Rizqo, dan Moh Mudzakkir. "Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Universitas Negeri Surabaya." *Paradigma* 12.3 (2023): 61-70.

<sup>13</sup>Terjemahan: "Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang muslim." (QS. Al Ahqaf 15).



yang secara eksplisit disebutkan terkait dengan perkembangan kedewasaan seseorang yaitu usia itu adalah 40 tahun. Ayat di atas terkait usia 40 tahun (arbaina) menerangkan bahwa biasanya seseorang tidak berubah lagi dari kebiasaan yang dilakukannya bila mencapai usia 40 tahun. kematangan usia seseorang berimplikasi terhadap religiusitas seseorang atau kematangan beragama (*religious maturity*) tumbuh bersamaan dengan kedewasaan umur seseorang. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk melihat religiusitas alumni pondok pesantren yang telah berusia dewasa (40 tahun) tentang bagaimana ekspresi religiusitas dan tipologi religiusitas para alumni pondok pesantren yang telah berusia dewasa (40 tahun).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka permasalahan utama penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “*Bagaimana religiusitas alumni pondok pesantren Darul Hijrah.*” Rumusan masalah penelitian ini kemudian dijabarkan dalam tiga pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana religiusitas alumni pondok pesantren Darul Hijrah Martapura?
2. Bagaimana dimensi religiusitas dan indikator religiusitas alumni pondok pesantren Darul Hijrah Martapura?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap religiusitas alumni pondok pesantren Darul Hijrah, seluruh proses penelitian mengarah pada rumusan masalah di atas. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tentang pengetahuan, pemahaman, dan praktik keberagamaan (*religiosity*) para alumni pondok pesantren Darul Hijrah, sehingga peneliti dapat menggunakannya sebagai acuan dalam menentukan religiusitas alumni pondok pesantren Darul Hijrah.
2. Mengetahui dan mengungkap dimensi religiusitas secara utuh sehingga peneliti dapat memanfaatkannya untuk tipologi religiusitas para alumni pondok pesantren Darul Hijrah.

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian akan memberikan beberapa kontribusi yang dapat disumbangkan, yaitu;

1. Kajian ini memberikan pengayaan pada kajian pondok pesantren khususnya kajian alumni pondok pesantren dan secara khusus tentang religiusitas para alumni pondok pesantren modern.
2. Kajian ini juga akan memberikan perluasan perspektif bagi kajian keislaman, lembaga pendidikan Islam pondok pesantren, dan alumni pondok pesantren, karena di beberapa kajian sebelumnya belum dilakukan secara mendalam.
3. Kajian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan bagi peneliti -akademisi yang menjadikan alumni pondok pesantren sebagai subjek penelitian, dan pesantren sebagai lokus penelitian.

Sedangkan kegunaan kajian ini secara praktis dapat digunakan oleh kalangan pengurus pondok pesantren dan organisasi alumni pondok pesantren, dan terlebih khusus kepada pondok Pesantren Darul Hijrah dan organisasi alumni ikatan keluarga pondok Darul Hijrah (IKPDH).

#### **D. Definisi Istilah**

##### **1. Alumni Pondok Pesantren**

Alumni adalah seseorang yang telah menyelesaikan atau mengikuti atau tamat dari suatu lembaga pendidikan. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa alumni adalah peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Seseorang yang telah menyelesaikan pada tingkat sekolah/madrasah, maka disebut dengan alumni dari sekolah/madrasah, seseorang yang telah menyelesaikan pada tingkat perguruan tinggi, disebut dengan alumni perguruan tinggi. Istilah alumni juga digunakan pada sejumlah pendidikan non-formal lainnya, seperti misalnya alumni program kaderisasi ulama. Jadi istilah alumni pondok pesantren adalah seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan dan pembelajaran di pesantren disebut dengan alumni pondok pesantren.

##### **2. Religiusitas**

Terminologi religiusitas berasal dari bahasa Inggris yang berasal dari akar kata *religion* yang kemudian terjadi perubahan menjadi kata *religiosity*. Dalam bahasa Indonesia istilah tersebut disadur menjadi religiusitas yang juga disebut dengan keberagamaan. Dalam bahasa Inggris, agama berarti *religion*, dalam istilah latin disebut dengan *religio*, dalam bahasa belanda disebut dengan *religio*, dan dalam bahasa Arab disebut dengan *Al-Din*. Dalam bahasa Inggris, Latin, dan

Belanda agama disebut dengan *religion* (Inggris), dan *relegio* (Latin dan Belanda) memiliki makna mengikat dalam persatuan bersama.<sup>14</sup>

Sedangkan agama dalam bahasa Arab disebut dengan *Al-Din* yang memiliki arti menguasai, tunduk, patung, hutang, balasan, dan kebiasaan.<sup>15</sup> Sedangkan Louis Ma'luf mendefinisikan menjadi beberapa makna yaitu: *al-jaza wal mukafaah* (balasan/pahala), *al-Qadha* (ketentuan), *al-Mulk Wa Sulthan* (kekuasaan), *at- Tadbir* (pengaturan), dan *al-Hisab* (perhitungan).<sup>16</sup> Zakaria Nasution juga membagi makna dalam beberapa makna, yaitu: Kekuasaan yang Mutlak, *al- Thariqah* (jalan), *al-Hukm* (Peraturan), penyerahan diri total kepada Tuhan, keimanan dan ketaqwaan, dan pertanggungjawaban amal ibadah kepada Tuhan.<sup>17</sup>

Terminologi religiusitas berasal dari bahasa Inggris yang berasal dari akar kata *religi* yang kemudian terjadi perubahan menjadi kata *religiosity*. Dalam bahasa Indonesia istilah tersebut disadur menjadi religiusitas yang juga disebut dengan keberagamaan. Istilah keberagamaan dari akar kata agama yang berasal dari bahasa Sanskerta, “a” dan “gama”, “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, dengan demikian agama adalah “tidak kacau” atau dengan istilah lainnya teratur atau tertib, sehingga agama juga diartikan dengan peraturan. Peraturan yang mengatur tentang kehidupan manusia agar menjadi tertib dan tidak teratur berdasarkan peraturan Tuhan agar kehidupan manusia tidak kacau balau.

---

<sup>14</sup>Howard M. Federspiel, *A Dictionary of Indonesian Islam*, (USA: Center for International Studies Ohio University, 1995), h. 7.

<sup>15</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 133.

<sup>16</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid, Fi'l Lughoh, al-Matba'ah al-Katsulikiyah*, (Beirut: Tanpa Tahun), h. 231

<sup>17</sup>Zakaria Nasution, *Asas Ajaran Agama Islam*, (Medan: t.p., 1991), h. 11

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religiusitas artinya pengabdian terhadap agama atau kesholehan. Sementara kata keberagaman memiliki akar kata 'beragama'. Kata beragama memiliki tiga makna, yaitu menganut agama, taat kepada agama, dan mementingkan agama. Al-Attas mendiskusikan berbagai definisi dari kata kerja *dāna*, yang berarti keadaan berhutang, dan bagaimana ia berkaitan erat dengan arti yang lain, seperti "keadaan berserah kepada sang piutang" (*dā'in*), yaitu rasa tanggungjawab atau ketaatan kepada piutang, hukuman (*daynūnah*), dan penghukuman (*idānah*).<sup>18</sup>

Steven Eric Kraus, Azimi Hj. Hamzah et.al dalam *Pertanika Journal of Social Science & Humanities*, religiusitas Islam dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Quraish Shihab merinci pengertian religiusitas menjadi tiga pengertian, yaitu: *pertama*, religius artinya taat beragama. *Kedua*, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, shalat, berdoa, membaca Alqur'an, dan lainnya. *Ketiga*, religiusitas adalah wujud hubungan kepada Allah SWT di atas hubungan dengan makhluk dengan konsep iman, Islam, dan ihsan.<sup>20</sup>

Dari definisi religiusitas sebagaimana diuraikan di atas, terdapat beberapa kata kunci utama, yaitu keyakinan, ketaatan, ajaran, praktik ritual, hubungan

---

<sup>18</sup>Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar. (Bandung: PIMPIN, 2010), h. 63-64.

<sup>19</sup>Kraus, Steven Eric, et al. "The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI): Towards understanding differences in the Islamic religiosity among the Malaysian youth." *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 13.2 (2005): 173-186.

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab. *Menabur Pesan Ilahi Al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 45

vertikal dan hubungan horizontal. Namun yang peneliti maksud dengan religiusitas adalah pemahaman, pengamalan, pemaknaan, dan penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah religiusitas ketaatan dalam menjalankan perintah agama yang berkaitan dengan bagaimana para alumni dalam memperluas pengetahuan agama dan pengalaman spiritual, serta memandang sejauh mana individu membuat pilihan dalam memilih agamanya dan memastikan pilihan agamanya tersebut, dan seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen, serta berkontribusi kepada agamanya.

#### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran peneliti, penelitian tentang religiusitas alumni pondok pesantren belum banyak dilakukan terkhusus alumni pondok pesantren Darul Hijrah belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, terdapat sejumlah penelitian tentang religiusitas telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Oleh sebab itu, pada bagian ini peneliti akan mendiskusikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian secara khusus untuk melihat diferensiasi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1. Internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin, dan tanggungjawab pada santri di pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Disertasi yang ditulis oleh Helmianor pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2023. Terdapat empat lokus penelitian di pondok pesantren di Kalimantan Selatan, yaitu: Pondok pesantren Ibnu Amin Pamangkih,

Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus. Penelitian tersebut berfokus pada internalisasi nilai religius disiplin dan tanggungjawab, terlebih khusus pada pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura. Pembahasan mencakup empat hal, yakni : proses internalisasi, aktualisasi nilai, strategi, dan faktor pendukung.

2. Internalisasi nilai kejujuran di Pesantren (Studi pada pondok Pesantren Pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus. Disertasi yang ditulis oleh Raihanah pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2019. Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura merupakan salah satu yang dijadikan lokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran dilakukan melalui kegiatan formal (tatap muka), ekstrakurikuler, dan Ko-kurikuler.
3. Persepsi tokoh masyarakat terhadap kiprah sosial dan kiprah akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin. Disertasi ini ditulis oleh Siti Aisyah pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan kiprah sosial dan akademik alumni IAIN Antasari Banjarmasin, adapun terkait kiprah sosial adalah alumni memiliki peluang pekerjaan yang menjanjikan, memiliki kemampuan berdakwah, dan kecenderungan alumni untuk menjadi pemimpin, sedangkan kiprah akademik meliputi, minimnya penguasaan terhadap

bahasa Arab dan Inggris, serta tidak semua alumni pandai menulis ilmiah.

4. “Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Studi atas Konversi dan Apositasi Agama Mahasiswa Alumni Pondok Modern Gontor di UIN Sunan Kalijaga” penelitian yang dilakukan oleh Merliana Puji Rahayu pada tahun 2018 diterbitkan pada *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berasal dari Pondok Modern Gontor terdapat yang mengalami konversi keagamaan menjadi lebih taat dan sholeh ketimbang ketika menjadi santri, sebaliknya juga terdapat mahasiswi UIN Sunan Kalijaga yang berasal dari Pondok Modern Gontor yang mengalami apotasi keagamaan menjadi lebih tidak taat dan tidak sholeh ketimbang ketika menjadi santri. Hasil penelitian tersebut juga mengidentifikasi faktor terjadinya konversi dan apotasi keagamaan, yaitu: eksternal maupun internal, dari perubahan lingkungan yang sekarang mereka tempati, pertemanan, perekonomian, dan individu atau kepribadian.
5. *Gambaran Religiusitas Pada Alumni Pondok Pesantren Kota Bukittinggi*. Penelitian yang dilakukan oleh widya Juliani dan Yuninda Tria Ningsih yang diterbitkan dalam *Jurnal Riset Psikologi* pada tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perubahan sikap religiusitas alumni ke arah yang tidak baik atau yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam seperti, sering lalai dalam menjalankan sholat lima waktu, tidak pernah lagi membaca Al-Qur’an kecuali puasa Ramadhan, meninggalkan ibadah



sunnah sholat dan puasa, dan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti berpacaran.

6. *Religiusitas Santri Pondok Pesantren Mahrusiyah*, jurnal yang ditulis oleh Rizki Firdausi Anfira et.all yang diterbitkan dalam *Jurnal Spiritualita* tahun 2022. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan religiusitas santri di Pondok Pesantren Al- Al-Mahrusiyah didukung oleh lingkungan santri berasal dan kegiatan-kegiatan pondok baik kegiatan-kegiatan harian, mingguan dan tahunan.
7. Pengaruh religiusitas terhadap prestasi Kerja pegawai alumni dan bukan alumni pesantren (Studi pada Kantor Depag Kabupaten Bangkalan). Tulisan ini ditulis oleh Faizul Adzim yang diterbitkan dalam *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, tahun 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan Agama (Ilmu) tidak memiliki signifikansi terhadap prestasi kerja. Prestasi kerja santri lebih tinggi daripada Prestasi Kerja non santri, namun perbedaan prestasi kerjanya tidak signifikan. Demikian pula untuk religiusitas, santri lebih religius daripada yang non santri, tetapi perbedaan religiusitas Pegawai Kandepag Kabupaten Bangkalan antara yang Alumni maupun Bukan Alumni Pesantren tersebut tidak signifikan.
8. *Religiusitas: Konsep, Pengukuran, dan implementasi di Indonesia*. Buku ini ditulis oleh Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat pada tahun 2021. Buku ini sangat penting dalam memberikan kontribusi signifikan sebagai referensi dalam pengembangan dan pengukuran religiusitas di

Indonesia. Buku ini juga merupakan penyajian bukti validasi empirik dari sebuah instrumen pengukuran religiusitas dalam arti pengamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang di dunia internasional telah dikenal dengan nama “MUDRAS” (Muslim Daily Religiosity Assessment Scale), agar kemudian dapat dan tepat jika digunakan untuk umat Islam di Indonesia.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Laporan penulisan disertasi ini dikelompokkan menjadi 5 (lima) bab dengan berbagai sub bab yang saling terkait kuat satu dengan yang lainnya. Hal ini ditujukan agar permasalahan penelitian yang menjadi rumusan masalah penelitian dapat terjawab dengan tuntas dengan paparan sebagai berikut:

**BAB I** berisikan pendahuluan yang memuat beberapa sub bab antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

**BAB II** berisikan kajian pustaka yang menjadi bagian penting dalam melakukan sebuah penelitian, penting dikarenakan terdapat sejumlah teori dan konsep yang digunakan berkaitan dengan topik dan tema penelitian yang akan diteliti dan sebagai dasar dan acuan dalam sebuah penelitian. Pada bab ini beberapa sub bab antara lain: dimensi religiusitas, pengalaman religiusitas, ekspresi religiusitas, tipologi religiusitas, dan kematangan religiusitas.

**BAB III** berisikan metode penelitian pada bab ini, peneliti memaparkan dan menjelaskan metode penelitian yang peneliti pilih dan gunakan dalam

menjawab rumusan masalah penelitian. Pada bab ini memuat tentang pendekatan, jenis, dan sifat penelitian serta langkah langkah penelitian.

**BAB IV** berisikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab ini, peneliti memaparkan dan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat tentang gambaran umum dan khusus alumni pondok pesantren Darul Hijrah Martapura, ekspresi religiusitas alumni pondok pesantren Darul Hijrah Martapura, dimensi religiusitas alumni pondok pesantren Darul Hijrah Martapura, dan tipologi religiusitas alumni pondok pesantren Darul Hijrah Martapura.

**BAB V** berisikan penutup, berisikan tentang kesimpulan, implikasi teoritik dan praktik, dan saran yang telah disinkronkan dengan penjelasan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.